
UPAYA MENSEJAHTERAKAN PETANI GULA KELAPA MELALUI SERTIFIKASI ORGANIK (STUDI KASUS DI DESA PASINGGANGAN, BANYUMAS)

Nindyra Khusnul Karimah, Ageng Widodo
Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: nindyrakhusnulk@gmail.com
widodoageng009@gmail.com

Submit : 17 Januari 2021 Revisi : 19 Februari 2021 Approve : 05 Agustus 2021

ABSTRACT

A prosperous society is a system of life and livelihood of the community, both materially and spiritually, which is filled with fear, safety, decency, and inner and outer peace. Plantation is one of the potential agricultural sectors in Indonesia and coconut is a commodity that is developed as a raw material in the coconut sugar industry. This study aims to determine the results of efforts to prosper coconut sugar farmers through organic certification. This research uses a descriptive method. Efforts to prosper can be seen from the availability and certainty of the supply of coconut raw materials, the quality of the coconut produced, the availability of human resources, a wide market share, infrastructure and transportation facilities, and the support of the surrounding community. Capacity building efforts have been carried out with intensive training and assistance activities in the development of coconut sugar production. The expansion of market access is constrained by cooperatives which often experience a vacuum or obstacles in organic certification. The result is that the group becomes more confident, has the opportunity to develop sugar production, as well as can be entrepreneurial.

Keywords: Prosperous community; Effort; Coconut sugar

ABSTRAK

Masyarakat sejahtera adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat baik materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa takut, keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin. Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang potensial di Indonesia dan kelapa menjadi komoditas yang dikembangkan sebagai bahan baku dalam industri gula kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil upaya mensejahterakan petani gula kelapa melalui sertifikasi organik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Upaya untuk mensejahterakan dapat dilihat dari jumlah ketersediaan dan kepastian pasokan bahan baku kelapa, kualitas kelapa yang dihasilkan, ketersediaan sumber daya manusia, pangsa pasar yang luas, infrastruktur dan sarana transportasi, dukungan masyarakat sekitar. Upaya pengkapasitasan sudah dilakukan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan dan pendampingan intensif dalam pengembangan produksi gula kelapa. Dalam perluasan akses pasar terkendala pada koperasi yang sering mengalami vacuum atau hambatan dalam sertifikasi organik. Hasilnya kelompok menjadi lebih percaya diri, kesempatan untuk mengembangkan produksi gula, sekaligus dapat berwirausaha.

Kata kunci : Masyarakat sejahtera; Upaya; Gula kelapa

Pengutipan : Khusnul Karimah, Nindyra & Ageng Widodo. Upaya Mensejahterakan Petani Gula Kelapa Melalui Sertifikasi Organik (Studi Kasus Di Desa Pasinggan, Banyumas). *Jurnal Kommunity Online*, 2 (2), 2021, 13-24. doi: 10.15408/jko.v2i2.22602

PENDAHULUAN

Masyarakat sejahtera adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat baik materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa takut, keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap masyarakat untuk mengadakan usaha penemuan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat, (Poerwadarminta, 1999: 887) atau bisa diistilahkan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk terhadap situasi yang baik, atau suatu keadaan dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam kondisi sehat, tentram dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan ialah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga ia mendapatkan kehidupan yang aman dan damai secara fisik ataupun batiniah.

Dalam UU No. 11 tahun 2009 perihal Kesejahteraan Sosial diterangkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan keadaan terpenuhinya keperluan material, spiritual, dan sosial warga negara supaya bisa hidup sesuai dan sanggup mengoptimalkan diri, sehingga bisa melakukan fungsi sosialnya.

Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang potensial di Indonesia dan kelapa menjadi komoditas yang dikembangkan sebagai bahan baku dalam industri gula kelapa. Gula kelapa merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi penting dalam komposisi bahan pangan di masyarakat (konsumen) dan sebagai bahan baku dalam industri makanan. Oleh karena itu, gula kelapa memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga menarik bagi banyak kalangan untuk terjun dan menekuni bisnis di bidang ini. Bahkan penjualannya sampai ke internasional. Namun, kehidupan penderes dan petani kelapa masih jauh dari kata sejahtera. Hal ini didasarkan pada mereka yang terbatas sehingga mereka masih dimonopoli oleh pihak-pihak yang berkuasa.

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi (2007), bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan pada petani gula kelapa bertujuan untuk meningkatkan pendapatan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani.

Berdasarkan Giddens, tiap perubahan senantiasa terlibat dalam pelaksanaan strukturasi sekecil apapun perubahan itu. Perubahan yang terjadi saat struktur yang selama ini menjadi peraturan dan sumber daya atas praktik sosial, tak lagi memenuhi untuk diterapkan sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian bermacam-macam praktik sosial yang sedang berlangsung, maupun yang sedang diperjuangkan supaya menjadi praktik sosial baru (Priyono,2002). Teori strukturasi perihal agen dan struktur Anthony Giddens dalam penelitian ini diterapkan untuk menganalisa peran agen perubahan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani penderes. Agen dalam hal ini ialah petani penderes. Teori strukturasi diperhatikan sebagai suatu upaya dalam mengintegrasikan agen dan struktur lewat metode yang pas dan ditujukan untuk menerangkan dualitas dan relasi dialektika antara agen dan struktur (Ritzer & Douglas dalam Mahardika,2015).

Petani gula kelapa biasanya mengambil niranya sehari sampai 2-3 kali pengambilan nira yang akan dibuat menjadi gula. Petani gula kelapa memasak nira pagi dan sore lalu setelah mereka sudah matang niranya sampai menjadi gula mereka jual kepada pengepul. Dengan kebiasaan istem meminjam inilah yang membuat petani gula ketergantungan kepada pengepul untuk kebutuhan setiap hari, seperti memasak, sekolah, pakaian, modal usaha. Setiap gula per kg dihargai Rp 10.000 kadang naik kadang lebih sering turunnya. Pengrajin gula hanya mengandalkan pinjaman juraganya agar kebutuhan setiap harinya terpenuhi. Maka dari itulah mengapa petani gula kelapa masih digaris perekonomian yang rendah, karena masih ada sistem pinjaman terlebih dahulu agar semua kebutuhan terpenuhi. Keterbatasan pengetahuan dan ketidakmampuan mengakses pasar menyebabkan petani gula kelapa tergantung pada pengepul dan tidak mampu menentukan harga produk. Ketergantungan terhadap pengepul mengakibatkan petani memiliki posisi tawar yang rendah, sehingga seringkali harga jual gula kelapa mengalami pasang surut.

Penelitian tentang mensejahterakan petani gula kelapa menjadi penting untuk dilakukan sebab melalui mensejahterakan memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat dan melindungi masyarakat lemah. Dalam ketiga hal tersebut merupakan esensi utama dalam mensejahterakan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pasinggangan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu gejala, momen, kejadian yang terjadi pada masa kini. Penelitian deskriptif memfokuskan perhatian terhadap pemecahan persoalan-persoalan aktual sebagaimana adanya penelitian yang dilakukan. Data yang dibutuhkan tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara terbuka untuk bisa mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai optimalisasi program-program untuk regenerasi penderes gula kelapa, dan dokumentasi. Mashud dalam Suyanto dan Sutinah (2004: 78) menjelaskan bahwa wawancara terbuka mampu mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, dengan responden yang leluasa dalam menjawab pertanyaan. Wawancara peneliti lakukan secara langsung dan bersifat terbuka.

Wawancara mulai dari bulan Juli sampai bulan September. Wawancara dilakukan dalam upaya untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Dimana lewat wawancara yang dilaksanakan peneliti dapat menemukan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor penghalang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira pohon kelapa kesejahteraan masyarakat desa. Pelaksanaan wawancara yang dijalankan peneliti lakukan pada dasarnya berjalan dengan lancar, sedangkan ada sebagian kendala yang ditemukan diantaranya informan yang diatur masih susah untuk diwawancarai sebab aktivitas yang dimilikinya.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti dari dokumentasi pribadi yang diberi oleh pihak berkaitan dengan sebagian dokumentasi yang diambil langsung oleh peneliti dilapangan. Data yang diambil peneliti berupa file, foto, catatan pribadi dan juga mengumpulkan dokumen yang berupa dokumen publik di internet, jurnal, Koran dan majalah dengan tujuan melengkapi data peneliti yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, dokumentasi di ambil langsung oleh peneliti di lapangan dari bulan Juli hingga bulan September.

PEMBAHASAN

Usaha gula kelapa merupakan usaha rumahan yang dikerjakan di dapur rumah masing-masing petani penderes. Problematika petani penderes dalam industri gula kelapa saat ini berpusar pada harga gula cetak yang cenderung rendah di tingkat petani. Naik turunnya harga gula menyebabkan petani tidak memperhatikan kualitas gula yang diproduksinya. Selain itu, dalam proses produksi gula kelapa penderes masih sangat konvensional dan menggunakan alat-alat yang sederhana seperti pongkor yang terbuat dari bambu, guseran atau alat untuk menghaluskan gula juga masih menggunakan tempurung kelapa. Selain itu, kondisi dapur dan tungku memasak gula yang masih sederhana.

Namun masalah yang sering kali ditemui di Desa Pasinggangan adalah masifnya penggunaan obat penyemprot hama pada tanaman durian disekitar lahan, dan tingkat penggunaan obat gula cukup tinggi oleh beberapa petani. Sehingga hal ini dapat berpengaruh pada ketidakorganikan (non organik).

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Proses pemberdayaan dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Assesmen yaitu proses mengumpulkan data/ mencari informasi dari klien, serta sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan klien. Sebelum LPPSLH terjun ke petani gula kelapa, petani gula kelapa belum tau bagaimana cara gula kelapanya bisa laku banyak serta harganya bisa naik. Sehingga LPPSLH terjun ke lapangan untuk meneliti permasalahan yang terjadi kepada petani gula kelapa.
2. Setelah melakukan assesmen, sosialisasi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan petani penderes terkait peningkatan mutu dan kesejahteraan petani penderes. Pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada petani penderes mengenai pengelolaan usaha gula kelapa yang baik. Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan yaitu Pelatihan pembuatan gula semut, Pelatihan pengorganisasian kelompok, dan Pelatihan ICS (Internal Control System).
3. Pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi barang- barang yang dapat memuaskan

keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan. Setelah pelatihan sudah bisa mulailah pemasaran merambah melalui lokal dan mancanegara.

4. Koperasi dibuat untuk tempat penyimpanan produksi sehingga koperasi bisa didirikan untuk kelompok petani kelapa.

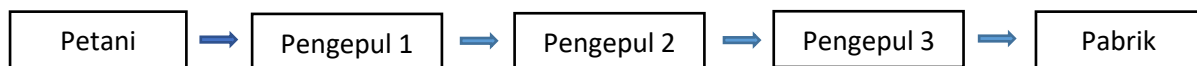
Sertifikasi organik adalah salah satu cara yang dilakukan oleh LPPSLH supaya dapat meningkatkan pendapatan petani penderes. Label organik bisa mendapatkan nilai tambah dan akses pasar yang luas. Dalam melakukan sertifikasi memerlukan banyak pihak seperti penderes, ICS, dan lembaga sertifikasi organik.

Dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) dalam melakukan sertifikasi organik berperan sebagai Internal Control System (ICS) untuk mengontrol setiap pembuatan produk gula yang akan di sertifikasi organik. LPPSLH itu sendiri adalah organisasi Non-Pemerintah (NGO) yang dirintis sejak tahun 1981 oleh sekelompok aktivis mahasiswa dan intelektual di Purwokerto. Berangkat dari keprihatinan atas kondisi kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat. Keprihatinan tersebut diaktualisasikan melalui aktivitas pendampingan komunitas miskin, baik di kota maupun di desa. Pada tanggal 28 Februari 1987 aktivitas tersebut dilembagakan dalam badan hukum yang berbentuk yayasan. Menjadi organisasi yang profesional dan mandiri LPPSLH Sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat memiliki beberapa visi dan misi yang terus dipegang teguh hingga saat ini, antara lain adalah:

Visi LPPSLH Menjadi organisasi yang profesional dan mandiri mampu mendorong terbangunnya gerakan sosial menuju keadilan dan demokrasi dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan dan interdependensi.

Misi LPPSLH Mengefektifkan pengelolaan sumberdaya kelembagaan untuk keberlanjutan aktivitas pemberdayaan masyarakat. ekonom sekarang ini merupakan suatu “kebangkitan kembali” untuk memperhatikan masalahmasalah yang dianalisis oleh para ekonomi terdahulu. Kemakmuran tersebut suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya, baik berupa barang atau jasa

Alur pemasaran gula kelapa

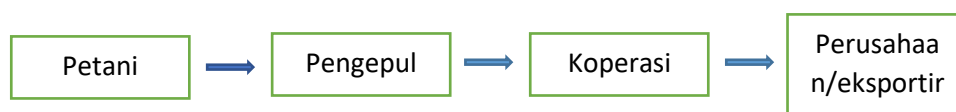


Dari bagan diatas, diketahui bahwa akses pasar yang dimiliki petani sangat terbatas. Terbatasnya akses petani terhadap pasar gula menyebabkan petani mau tidak mau mengandalkan pengepul untuk menjual produknya. Hal ini diperparah dengan adanya `sistem ijon` yang dilakukan oleh pengepul.

Sistem ijon merupakan sistem pinjaman uang yang diberikan oleh pengepul kepada penderes dan pelunasannya dengan cara memotong harga gula yang disetorkan oleh penderes. Sehingga penderes harus menyetorkan gula kepada pengepul secara terus menerus dengan harga yang lebih rendah hingga hutangnya lunas. Sistem ijon ini menyebabkan penderes tidak memiliki posisi tawar karena harga gula di monopoli oleh pengepul.

Pendekatan rantai nilai bekerja dengan memainkan peran pihak-pihak yang terlibat dalam industri gula kelapa. Dalam pendekatan ini petani memiliki posisi tawar lebih terhadap harga, karena tidak lagi dikendalikan oleh pengepul. Koperasi dalam pendekatan rantai nilai juga memiliki peran dalam menjaga harga gula tetap stabil. Koperasi menjalin kerjasama dengan pengepul setempat dalam penentuan harga gula kelapa. Pendekatan rantai nilai menjadi langkah awal untuk merubah akses pasar yang tertutup menuju akses pasar yang lebih terbuka.

Alur pemasaran setelah pemberdayaan



Berdasarkan bagan diatas dapat dilihat bahwa alur pemasaran gula kelapa mengalami perubahan. Petani tidak lagi terikat pada pengepul, bahkan dapat langsung menjual produknya kepada koperasi dan perusahaan/eksportir. Dampak dari adanya perubahan alur pemasaran tersebut yaitu akses pasar gula kelapa lebih terbuka dan petani memiliki posisi tawar dalam penentuan harga. Akses pasar menjadi lebih luas bahkan hingga mancanegara. Selain itu, dengan adanya perubahan dalam akses pasar menjadikan petani lebih mandiri dan tidak tergantung dengan pengepul.

Kondisi petani penderes sebelum adanya pemberdayaan berada pada situasi yang sulit/tidak mudah. Harga gula yang cenderung lebih rendah, kualitas gula yang kotor, dan terlilit hutang dengan pengepul menjadi sebab sulitnya mendapatkan kesejahteraan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa setelah adanya proses pemberdayaan di Desa Pasinggangan terjadi beberapa perubahan dalam aspek kehidupan petani penderes antara lain peningkatan harga jual gula, kualitas gula yang baik, akses pasar lebih terbuka, kondisi kesehatan yang lebih terjamin, dan adanya penguatan kelembagaan.

Dualitas Agen dan Struktur

Perubahan yang terjadi di Desa Pasinggangan terjadi karena masyarakat Pasinggangan yang diawali oleh pencetus agen perubahan. Agen dan struktur dalam teori strukturasi ialah dua hal yang saling berkaitan. Agen dalam konsep strukturasi yakni pemeran atau orang-orang yang secara konkret berada dalam arus kontinu antara perbuatan dan momen. Agen dalam penelitian ini adalah Bapak Sakum sebagai petani penderes gula kelapa di Pasinggangan. Agen dalam pandangan Giddens mempunyai kesanggupan untuk melaksanakan refleksi dan mawas diri. Perubahan yang dilaksanakan agen diberi pengaruh oleh keadaan masyarakat penderes yang hidup miskin dalam jeratan hutang dengan pengepul. Lewat kesadaran diskursif yakni kesadaran yang bisa ditunjukkan secara lisan, agen mempunyai harapan mengubah keadaan hal yang demikian menjadi lebih baik layak dengan pemahamannya. Penemuan yang dilaksanakan oleh agen adalah wujud upaya untuk meningkatkan harga jual gula kelapa, sehingga petani mempunyai pendapatan yang lebih baik.

Struktur dalam pandangan Giddens diistilahkan sebagai “rules” dan “resources” yang senantiasa diproduksi dan di reproduksi serta mempunyai relasi dualitas dengan agen,serta melahirkan bermacam-macam praktik sosial. Dalam konteks fenomena perubahan yang terjadi di Rancamaya, hal yang demikian terjadi dikarenakan praktik sosial yang dilaksanakan oleh agen secara terus menerus. Pengetahuan yang didapatkan agen dalam program pemberdayaan digunakan dalam kegiatan sehari-hari secara terus menerus dan kemudian disebarkan terhadap petani yang lain. Lewat cara pemberdayaan, masyarakat sadar bahwa metode ijon tak sepenuhnya menyelesaikan persoalan ekonomi mereka tetapi kian menjerat mereka dalam hutang. Metode ini kemudian mulai ditinggalkan oleh petani penderes seiring berlansungnya pelaksanaan pemberdayaan.

Perubahan dalam kebiasaan atau rutinitas pengelolaan usaha gula kelapa tingkat petani melahirkan struktur baru yang bersifat memampukan enabling. Petani dikala ini mempunyai posisi tawar dalam usaha gula kelapa, sehingga dominasi pengepul dalam penentuan harga tak lagi terjadi. Praktik sosial yang terjadi secara berulang-ulang dalam pemberdayaan masyarakat pada hasilnya sanggup mengubah struktur yang mengekang masyarakat menjadi struktur yang memberdayakan. Hal inilah oleh Giddens disebut istilah dualitas stuktur, dimana satu sisi bersifat menghalangi agen tetapi disisi lain juga bersifat memampukan agen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diambil kesimpulan bahwa perubahan dalam peningkatan/struktur masyarakat petani setelah adanya pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Assesmen yaitu proses mengumpulkan data/ mencari informasi dari klien, serta sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan klien. Sebelum LPPSLH terjun ke petani gula kelapa, petani gula kelapa belum tau bagaimana cara gula kelapanya bisa laku banyak serta harganya bisa naik. Sehingga LPPSLH terjun ke lapangan untuk meneliti permasalahan yang terjadi kepada petani gula kelapa.
2. Setelah melakukan assesmen, sosialisasi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan petani penderes terkait peningkatan mutu dan kesejahteraan petani penderes. Pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada petani penderes mengenai pengelolaan usaha gula kelapa yang baik. Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan yaitu Pelatihan pembuatan gula semut, Pelatihan pengorganisasian kelompok, dan Pelatihan ICS (Internal Control System).
3. Pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi barang- barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan. Setelah pelatihan sudah bisa mulailah pemasaran merambah melalui lokal dan mancanegara.
4. Sertifikasi organik adalah salah satu cara yang dilakukan oleh LPPSLH supaya dapat meningkatkan pendapatan petani penderes.

5. Koperasi dibuat untuk tempat penyimpanan produksi sehingga koperasi bisa didirikan untuk kelompok petani kelapa.

Perubahan dalam kebiasaan atau rutinitas pengelolaan usaha gula kelapa tingkat petani melahirkan struktur baru yang bersifat memampukan enabling. Petani dikala ini mempunyai posisi tawar dalam usaha gula kelapa, sehingga dominasi pengepul dalam penentuan harga tak lagi terjadi. Praktik sosial yang terjadi secara berulang-ulang dalam pemberdayaan masyarakat pada hasilnya sanggup mengubah struktur yang mengekang masyarakat menjadi struktur yang memberdayakan. Hal inilah oleh Giddens disebut istilah dualitas stuktur, dimana satu sisi bersifat menghalangi agen tetapi disisi lain juga bersifat memampukan agen.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Arum Tri. “Peran Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) Dalam Pemberdayaan Petani Penderes”, jurnal.uns.ac.id, diakses 8 September 2021

Edi Suharto. “Membangun Masyarakat Rakyat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”. (Bandung : PT Refika Aditama,2017)

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Laksono Adi Bangun, Hartati Anny, & Kusnaman Djeimy. 2021, “Motivasi Perajin Gula Kelapa Beralih Dari Gula Cetak Ke Gula Semut Di Desa Tanggeran Kabupaten Banyumas”, Jurnal Pertanian Agros, Vol. 23, 2, 369 -380

Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.

Herry, B. Priyono.2002. Anthony Giddens Suatu Pengantar. Kepustakaan Populer Gramedia.

Mahardika, M. A.2015. Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya). Jurnal Mahasiswa Sosiologi, 1(2).

Mardikanto,Totok.2010. Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta : UNS Press.

Sodiq Amirus, 2015. “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam”, Jurnal Ekonomi Syariah, EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2.

Husein, D. Z. N. (2019). Masalah Kesejahteraan Kelompok Petani Gula Kelapa (Studi Terhadap Pendampingan LPPSLH). (Doctoral dissertation, IAIN).

Zubaedi.2007. Wacana pembangunan alternatif: ragam perspektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Ar-Ruzz Media.

Mustangin, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji” SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No.1

Sintiyawati, D. M. D. (2017). *Pemberdayaan Petani dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Produk Unggulan Gula Kelapa di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).

Anwas.2014. "*Pemberdayaan masyarakat di era global*". Bandung : alfabeta

Nasdian Fredian Tonny, 2014. "*Pengembangan masyarakat. Jakarta:Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*", Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta